

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kematangan Emosi**

##### **1. Pengertian Kematangan Emosi**

Hurlock mengemukakan kematangan menunjukkan kesiapan yang terbentuk dari pertumbuhan dan perkembangan. Kematangan dan kemasakan memiliki arti dan makna yang sama yaitu sudah dipikirkan (dipertimbangkan) baik sudah diputuskan (disetujui bersama) sudah sempurna atau sampai pada tingkatan yang terbaik. Kematangan emosi dapat diartikan sebagai seberapa baik anda dalam menanggapi sebuah situasi, serta dapat melihat seberapa besar anda ketika mengendalikan sebuah emosi dengan cara berperilaku dewasa saat berhadapan dengan orang terdekat anda maupun orang lain.<sup>22</sup> Dan juga bagaimana anda mampu melakukan sebuah komunikasi yang baik, jelas dan terperinci saat berkomunikasi dengan orang terdekat maupun orang lain, dengan mampu menerima pendapat orang lain adalah sebuah bentuk anda melakukan kedewasaan secara emosional. Keadaan emosi yang tenang dan stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain dan berdasarkan pada kesadaran yang mendalam yaitu individu memiliki kemampuan untuk menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional.<sup>23</sup>

Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasan nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau

---

<sup>22</sup>Elizabet B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*", (Jakarta: Erlangga, 2014). 35

<sup>23</sup> Rakumar. G. Malkappagol, "*Efeect Of Emotional Maturity And Personality On Well-Being Among Teachers*", Laxmi Book Publication, Solapur. 2018, hlm 20

menerima dirinya sendiri dan orang lain serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.<sup>24</sup>

Chaplin menambahkan kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dan oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.<sup>25</sup> Kematangan emosi adalah suatu proses dimana kepribadian secara terus-menerus berusaha mencapai kematangan emosi yang sehat, baik secara fisik maupun interpersonal. Sebagai suatu proses yang berkesinambungan kematangan emosi sulit untuk ditentukan batas akhirnya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik manusia yang tidak pernah puas sehingga proses pencapaian kematangan emosi yang lebih besar dan lebih besar lagi dapat dikatakan tidak pernah berhenti. Adapun yang dimaksud dengan mencapai kematangan emosi secara intrafisik adalah mencapai kematangan emosi sedemikian rupa sehingga perangkat emosi yang bersifat ketubuhan atau fisik seperti jantung, pembuluh darah dan mencapai kesehatan. Sementara yang dimaksud dengan mencapai kematangan emosi dengan mencapai kematangan emosi secara interpersonal adalah mencapai kematangan emosi dengan jalan membina keharmonisan hubungan pribadi yakni antara individu dengan orang lain semakin baik.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Leon Joseph Saul. *“Emotional Maturity The Development and Dynamics of Personality and Its Disorders”*. Universitas Michigan, 2006, hlm 12

<sup>25</sup> Chaplin, *“Kamus Lengkap Psikologi,”* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). 25

<sup>26</sup> Aulia NurPratiwi, *“Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal”*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010

Menurut piaget menambahkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengontrol emosi dengan baik dan orang yang memiliki kematangan emosi secara matang, tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.<sup>27</sup>

Martin berpendapat bahwa kematangan emosi adalah kemampuan untuk menerima hal-hal negatif dari lingkungan seseorang tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif, melainkan dengan kebijakan.<sup>28</sup> Melainkan melihat dari kematangan emosinya jika potensi yang dikembangkannya dapat ditempatkan dalam suatu kondisi pertumbuhan, dimana tuntunan yang nyata dari kehidupan dewasa dapat dihadapi dengan cara yang efektif dan positif. Hal itu berarti tuntunan kehidupan dewasa akan dihadapi dengan sikap yang tidak menunjukkan pola emosi kekanak-kanakan, tetapi terus mencari solusi dewasa yang tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya.<sup>29</sup>

Pastey dan Aminbhavi mendefinisikan seseorang yang memiliki kematangan emosi adalah orang yang dapat mengontrol kehidupan emosi dirinya dengan baik.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi emosi dimana tingkat kedewasaan individu yang

---

<sup>27</sup> Tutik Dwi Haryati, "Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit", Program Studi Magister Psikologi, Pascasarjana Untag Surabaya, Jurnal Psikologi Indonesia, 2013

<sup>28</sup> Nyayu Khodijah, "*Psikologi Pendidikan*", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm 138

<sup>29</sup> Endah Puspita Sari, Sartini Nuryoto, "*Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi*", Universitas Gadjah Mada, Jurnal Psikologi 2002, No 2

<sup>30</sup> Farokhatin Nashukah, Ira Darmawanti, "*Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga*", Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Psikologi, 2013

terkendali, tidak kekanak-kanakan, penuh amarah dan mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dimana individu ditempatkan. Mampu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional dan peduli terhadap perasaan orang lain.

## **2. Karakteristik Kematangan Emosi**

Individu yang matang secara emosionalnya akan menunjukkan pola perilaku tertentu yang berbeda dari individu yang belum matang secara emosionalnya. Kesimpulan tentang kematangan emosi seseorang berdasarkan tingkah laku yang ditampilkan dan berdasarkan seberapa sering seseorang menampilkan tingkah laku tersebut. Tingkah laku sering dijadikan ciri atau karakteristik kematangan emosi seseorang. Adapun beberapa ahli yang mencoba menggambarkan karakteristik kematangan emosi adalah Hurlock mengemukakan tujuh kriteria kematangan emosi. Menurut Hurlock, individu yang dikatakan matang emosinya yaitu :

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.

Individu yang matang secara emosionalnya dapat mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

- b. Pemahaman diri

Individu belajar untuk memahami seberapa banyak kontrol yang mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan harapan masyarakat.

c. Mampu beradaptasi (*adaptability*)

Individu yang matang secara emosionalnya mampu beradaptasi dan menerima karakteristik manusia yang berbeda, mampu menangani situasi apapun, dan fleksibel dalam menghadapi orang dan situasi tertentu secara produktif.

d. Mampu merespon dengan tepat (*readiness to respond*)

Individu yang matang secara emosionalnya memiliki kepekaan untuk berespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan. Hal ini melibatkan kesadaran bahwa setiap individu unik, memiliki hak dan perasaan.

e. Kapasitas untuk seimbang (*capacity to balance*)

Seseorang yang kurang matang memandang segala sesuatu dengan pertimbangan apa yang akan ia dapatkan dari situasi atau orang, sedangkan pada individu yang matang secara emosionalnya mereka akan menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan mereka sendiri dan kebutuhan orang lain. Mereka juga mempertimbangkan apa yang dapat berikan kepada orang-orang dengan kematangan emosi yang relatif tinggi, menyadari bahwa mereka bergantung pada orang lain sebagai makhluk sosial.

f. Mampu berempati (*empathic understanding*)

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Dengan kemampuan ini memungkinkan individu tidak hanya mengetahui apa yang dirasakan orang lain tetapi juga memahami apa

yang ada dibalik munculnya perasaan tersebut. empati dapat dikembangkan jika individu tidak lagi perhatian pada diri sendiri.

g. Mampu menguasai amarah (*controlling anger*)

Menerima rasa marah serta kesadaran akan adanya perasaan-perasaan lain yang mendasari kemarahan tersebut akan membantu mengetahui rasa marah dan menyalurkannya dengan cara yang konstruktif. Individu yang matang secara emosionalnya dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuatnya marah maka ia dapat mengendalikan perasaan marahnya.<sup>31</sup>

a. Tidak menunjukkan kekecewaan yang berlebihan. Ini terlibat pada caranya memberikan atau mengatasi rasa kasihan pada diri sendiri.<sup>32</sup>

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kematangan Emosi

Hurlock mengemukakan kematangan menunjukkan kesiapan yang terbentuk dari pertumbuhan dan perkembangan. Kematangan memiliki arti dan makna yang sama yaitu sudah dipikirkan (dipertimbangkan) baik sudah diputuskan (disetujui bersama) sudah sempurna atau sampai pada tingkatan yang terbaik. Kematangan emosi dapat diartikan sebagai seberapa baik anda dalam menanggapi sebuah situasi, serta dapat melihat seberapa besar anda ketika mengendalikan sebuah emosi dengan cara berperilaku dewasa saat berhadapan dengan orang terdekat anda maupun orang lain.<sup>33</sup> Kematangan

---

<sup>31</sup> Dra Rohmalina Wahab, M.Pd.I, "*Psikologi Belajar*", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm 159

<sup>32</sup> Tutik Dwi Haryati, "*Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit*", Program Studi Magister Psikologi, Pascasarjana Untag Surabaya, Jurnal Psikologi Indonesia, 2013

<sup>33</sup> Elizabeth B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*", (Jakarta: Erlangga, 2014). 35

emosi atau *emotional maturity* merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengekspresikan emosi dengan cara yang seimbang dan tepat dalam berbagai situasi. Pada umumnya, kematangan emosi berkaitan erat dengan perkembangan kepribadian dan interaksi sosial individu. Jika dikaitkan dengan wanita yang melaukan pernikahan dini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk kematangan emosi seseorang ada 3 faktor yaitu<sup>34</sup> :

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga memiliki peran penting dalam membentuk cara individu merespon dan mengelola emosi. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak, disiplin yang diterapkan, serta tingkat dukungan dan pemahaman yang diberikan dapat memengaruhi perkembangan kematangan emosi. menunjukkan bahwa individu yang tumbuh dalam keluarga yang menyediakan dukungan emosional dan pemecahan masalah yang efektif cenderung memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi.

b. Faktor Pendidikan

Faktor Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan kematangan emosi. Pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga memberikan pengajaran tentang pengenalan dan pemahaman emosi.

---

<sup>34</sup> McCrae, R. R., Costa, P. T., Busch, C. M., & Agronin, M. E. Age and gender differences in personality across the adult life span: Parallels in five cultures. *Developmental Psychology*, 22(4), 542-552.

c. Faktor pengalaman hidup

Faktor pengalaman hidup juga mempengaruhi kematangan emosi seseorang. Pengalaman hidup yang mencakup peristiwa-peristiwa penting seperti kehilangan orang terdekat, konflik interpersonal, atau pencapaian dalam kehidupan dapat membentuk cara individu mengelola emosi dan meningkatkan kematangan emosi mereka. Misalnya, melalui menghadapi dan menjalani pengalaman yang menantang, individu dapat belajar untuk mengatasi stres dan mengembangkan ketahanan emosional yang lebih baik<sup>35</sup>

#### 4. Aspek Kematangan Emosi

Hurlock mengemukakan bahwa ada tiga aspek dari kematangan emosi yaitu :

a. Kontrol Emosi

Individu tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima. Individu dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

---

<sup>35</sup> Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88-103.



b. Pemahaman diri

Memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan, dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.

c. Penggunaan fungsi kritis mental

Individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut, dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang.<sup>36</sup>

## **B. Pernikahan Dini**

### **1. Pengertian Pernikahan**

Menurut Hurlock seorang ahli psikologi perkembangan, ia mendefinisikan pernikahan merupakan periode individu belajar hidup bersama sebagai suami istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, dan mengelola sebuah rumah tangga. Jika tugas ini dapat dilalui dan diselesaikan dengan baik, akan membawa kebahagiaan bagi individu tersebut. Akan tetapi, tugas tersebut tidaklah mudah untuk dilalui oleh pasangan suami istri karena banyak hal yang harus dihadapi setelah menikah, antara lain pengelolaan keuangan rumah tangga, membina

---

<sup>36</sup> Elizabet B. Hurlock, *“Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”*, (Jakarta: Erlangga, 2014). 45

komunikasi yang baik dengan keluarga, mendidik dan menyekolahkan anak dan lain-lain.<sup>37</sup>

Secara bahasa, pernikahan berarti berkumpul. Nikah juga berarti bersetubuh dan akad. Menurut ahli usul dan bahasa, bersetubuh merupakan makna hakiki dari nikah, sementara akad merupakan makna *majazi*.<sup>38</sup> Dengan demikian, jika dalam ayat al-Qur'an atau hadis Nabi muncul lafadz nikah dengan disertai indikator apa pun, berarti maknanya adalah bersetubuh, sebagaimana

Q.S. Al-Nur ayat 32 :

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ  
مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“Dan kawinlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan.”*<sup>39</sup>

Analisis surah diatas menjelaskan bahwa Allah mensyari'atkan nikah dengan berbagai syarat, diantara syarat tersebut adalah adanya ongkos nikah. Dalam Surah Al-Nur ayat 32 djelaskan bahwa jika belum mampu menikah maka lebih baik dia menjaga kehormatannya sampai Allah memberi kecukupan kepadanya. Kata nikah dalam ayat di atas (QS al-nur ayat 32) secara jelas menunjukkan makna 'akad' dan tidak mungkin diartikan 'bersetubuh'. Demikian pula dua hadis di bawahnya. Dalam hadis

---

<sup>37</sup> Iqbal Muhammad, *“Psikologi Pernikahan menyelami rahasia pernikahan”*, Gema Insani hal 4

<sup>38</sup> Dr. Hj. Iffah Muzammil, *“Fiqih Munakahat (Hukum Pernikahan dalam Islam)”*, Tsmart Printing, Tangerang 2019

<sup>39</sup> Tafsir surah al-nur ayat 32

pertama, nikah dihubungkan dengan wali dan saksi, sehingga menunjukkan bahwa makna nikah adalah akad, sebab bersetubuh tidak dihubungkan dengan wali dan saksi. Hadis kedua juga menegaskan makna akad, karena dalam hadis itu menunjukkan bahwa nikah adalah lawannya *sifah* sementara *sifah* identik dengan bersetubuh (zina). Secara bahasa, makna nikah adalah berkumpul dan bersetubuh. Sebagaimana diketahui makna bersetubuh dan berkumpul lebih sempurna dalam akad.<sup>40</sup>

Nikah didefinisikan dengan akad atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan seksual dengan menggunakan kata *nakaha* atau *zawaja*. Pernikahan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun secara sosial. Sementara itu secara mental atau rohani mereka yang telah menikah lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengendalikan hasrat seksualnya.<sup>41</sup>

Pernikahan merupakan sebuah perintah agama yang diatur oleh syariat Islam dan satu-satunya jalan penyaluran seks yang disahkan oleh agama Islam. Dari sudut pandang ini, maka pada saat orang melakukan pernikahan pada saat yang bersamaan dia bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama (syariat), namun juga memiliki keinginan memenuhi kebutuhan biologisnya yang secara kodrat memang harus disalurkan.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> Agus Mahfudin, Khoirotul Waqi'ah, "Pernikahan Dini dan Pengaruhnya terhadap Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur", Universitas Pesantren Tinggi Darul' Ulum Jombang-Indonesia, Jurnal Hukum Keluarga Islam, Volume 1, No 1, 2016

<sup>42</sup> Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiyah, *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*", Jurnal Yudisia, Vol 5, No. 2, Desember 2014

Pernikahan adalah sebuah perjanjian atau pengikatan suci antara seorang laki-laki dan perempuan. Sebuah pernikahan antara laki-laki dan perempuan dilandasi rasa saling mencintai satu sama lain, saling suka dan rela antara kedua belah pihak. Sehingga tidak ada keterpaksaan satu dengan yang lainnya. Perjanjian suci dalam sebuah perkawinan dinyatakan dalam sebuah ijab qabul yang harus dilakukan antara calon laki-laki dan perempuan yang kedua-duanya berhak atas diri mereka. Apabila dalam keadaan tidak waras atau masih berada di bawah umur, untuk mereka dapat bertindak wali-wali mereka yang sah.<sup>43</sup>

Pernikahan menurut hukum Islam adalah akad yang sangat kuat (*mitsaqan ghaliizhan*) untuk mentaati perintah Allah dan jika melakukannya disebut ibadah. Sedangkan secara istilahnya pernikahan merupakan istilah umum yang digunakan untuk semua makhluk ciptaan Allah di muka bumi. Jadi pernikahan adalah salah satu penting dalam kehidupan manusia, karena suatu lembaga resmi yang mempertalikan secara sah antara seorang pria dengan seorang wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri.<sup>44</sup>

Dari beberapa perspektif pengertian yang telah dijelaskan diatas, pada dasarnya semua memiliki satu tujuan yang sama, yaitu akad yang menyebabkan sesuatu yang tidak halal menjadi halal, sesuatu yang adanya akad tersebut terpautlah diri dalam mereka ikatan lahir bathin. Jadi pernikahan adalah upaya untuk memenuhi tanggung jawab perkembangan

---

<sup>43</sup> Aisyah Ayu Musyafah, "Pernikahan dalam Perspektif Filosofis Hukum Islam", Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro, Jurnal Crepido, Volume 02, No. 2, 2020

<sup>44</sup> Muktiali Jarbi, "Pernikahan Menurut Hukum Islam", Program Studi Pendidikan Agama Islam UIT, Jurnal Pendais, Volume I, No, i, 2019

sebagai dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan seseorang yang mencari teman untuk menghabiskan sisa hidupnya bersama. Dalam kehidupan berkeluarga itu, mereka akan belajar mengelola rumah tangga, belajar mengasuh anak, dan belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan.

## **2. Syarat dan Rukun**

Menurut Hukum Islam, suatu pernikahan dapat dilaksanakan apabila memenuhi rukun dan syarat pernikahan. Yang dimaksud dengan rukun pernikahan ialah hakikat dari pernikahan itu sendiri, jadi tanpa adanya salah satu rukun, pernikahan tidak mungkin dilaksanakan. Sedangkan yang dimaksud dengan syarat ialah sesuatu yang harus ada dalam pernikahan tetapi tidak termasuk hakikat dari pernikahan itu sendiri. Jika salah satu syarat tidak dipenuhi maka akibatnya pernikahan tidak sah.<sup>45</sup>

Rukun nikah merupakan amalan hakiki yang ada dalam ibadah, sedangkan syarat sah nikah ialah perkara di luar amalan tersebut namun menjadi wajib ada. Rukun nikah merupakan masalah yang serius dikalangan fuqaha. Sebagai konsekuensinya terjadi silang pendapat berkenaan dengan apa yang termasuk rukun dan mana yang tidak. Bahkan perbedaan itu terjadi dalam menentukan mana yang termasuk rukun dan mana yang termasuk syarat. Syarat sahnya menikah yaitu adanya mempelai laki-laki. Pernikahan

---

<sup>45</sup> Risky Perdana Kiay Demak, "*Rukun dan Syarat Perkawinan menurut Hukum Islam Di Indonesia*", *Lex Privatum*, Volume VI, No. 6, 2018

dimulai pada saat akad nikah. Bisa jadi sebagian ulama' menyebutnya sebagai rukun dan ulama yang lainnya menyebutnya sebagai syarat.<sup>46</sup>

Sebuah pernikahan yang dilakukan tidak terlepas dari rukun dan syarat-syaratnya, diantara syarat dan rukun pernikahan adalah sebagai berikut :

a. Rukun nikah = 1) Adanya calon suami, 2) Adanya calon istri, 3) Adanya wali dari pihak perempuan, 4) Adanya dua orang saksi, 5) Adanya ijab dan qabul.<sup>47</sup>

b. Syarat-syarat nikah

(1). Orang yang menjadi wali adalah orang yang tidak ada atau kurang keahlian salah satu dari pihak orang tua atau anak.

(2). Wanita baligh dan berakal, menikahkan dirinya sendiri tanpa adanya wali, adapun hak wali dalam akad ada dua syarat, yaitu suami harus sekufu atau tidak lebih rendah kondisinya dari wanita, dan mahar akad sebesar mahar mitsil atau kurang dari mahar mitsil apabila wali ridho.

(3) Tidak adanya penipuan dari masing-masing pihak

(4) Tidak ada cacat sehingga dari pihak suami yang memperbolehkan faskh seperti penyakit kritis berbahaya.<sup>48</sup>

### **3. Tujuan Pernikahan**

Allah mensyariatkan pernikahan dan dijadikan dasar yang kuat bagi kehidupan manusia. Bagi manusia, makhluk yang dimuliakan Allah,

---

<sup>46</sup> Ach Puniman, "*Hukum Perkawinan Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No 1 Tahun 1974*", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Wiraraja, Jurnal Yustitia, Volume 19, No 1, 2018

<sup>47</sup> Wahyu wibisana, "*Pernikahan Dalam Islam*", Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Volume 14, No.2, 2016

<sup>48</sup> Siti Faizah, "*Dualisme Hukum Islam di Indonesia tentang Nikah Siri*", Isti'dal : Jurnal Studi Hukum Islam, Volume 1, No 1, 2014

memiliki beberapa nilai yang tinggi dan beberapa tujuan utama yang baik. Tujuan pernikahan dalam Islam tidak hanya sekedar pada batas pemenuhan nafsu biologis atau pelampiasan nafsu seksual, tetapi memiliki tujuan-tujuan penting yaitu memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia. Hal ini adalah keharmonisan dan menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sedangkan sejahtera yaitu terciptanya ketenangan lahir dan bathin yang menimbulkan kebahagiaan. Sehingga jika di ringkas tujuan melangsungkan pernikahan ada dua yaitu memenuhi naluri dan memenuhi petunjuk agama.<sup>49</sup> Jika di rinci tujuan pernikahan yang terpenting adalah sebagai berikut :

a. Beribadah kepada Allah SWT

Tujuan dari pernikahan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, karena pernikahan merupakan rangkaian ibadah itu sendiri yang tidak terpisah dengan ibadah-ibadah lainnya. Lebih jelas lagi, dikatakan bahwa pernikahan merupakan amalan sunnah yang disyariatkan Allah SWT di dalam Al-Qur'an. Barang siapa yang melaksanakan pernikahan, artinya melaksanakan dan menegakkan syariat Allah SWT. Untuk itu, niat dan orientasi pernikahan hendaknya ditujukan semata-mata untuk mendapatkan ridho dan pahala Allah SWT.

b. Membangun keluarga Sakinah

Pernikahan menjadi bukti kekuasaan Allah yang maha mulia. Ketika lelaki dan perempuan bertemu kemudian berikrar dan saling mengikat

---

<sup>49</sup> Dwi Putra Jaya, "Nikah Siri dan Problematikanya Dalam Hukum Islam", Jurnal Hukum Sehasen, Volume 2, No. 2, 2017

janji untuk menghidupkan sunnah Rasul-nya, maka Allah akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus. Allah memberikan ketentraman dan kedamaian yang tidak pernah dirasakan oleh manusia yang belum menikah. Demikianlah tujuan sebuah pernikahan tidak lain, untuk membangun keluarga yang sakinah, keluarga yang harmonis dan penuh barokah.

c. Menyempurnakan fitrah manusia

Fitrah manusia munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis, melalui pernikahan Allah SWT menyempurnakan fitrah manusia tersebut agar tersalurkan pada tempat yang baik dan benar yang jelas diharamkan serta dimuliakan. Kebutuhan biologis yang merupakan fitrah manusia harus disalurkan dengan jalan yang baik dan benar menurut aturan Allah SWT dan Rasulullah SAW melalui sebuah pernikahan.

d. Menyambung silaturahmi

Hikmah dari pernikahan yang tampak dengan jelas adalah menyatukan dua keluarga besar. Ketika terjadi ikatan antara dua orang, laki-laki dan perempuan dalam satu ikatan pernikahan yang sah, maka secara otomatis terjadi pula ikatan dua keluarga besar dari pihak laki-laki maupun perempuan. Pernikahan akan menyambung tali persaudaraan yang diikuti rasa saling mencintai di antara masing-masing keluarga yang juga berarti memperkuat hubungan kemasyarakatan menuju masyarakat yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Bimo Aji Pratomo, “Asas Monogami Pada Hukum Perkawinan Agama Islam dan Hukum Perkawinan Kanonik”, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jurnal Hukum, 2016



#### 4. Pengertian Pernikahan Dini

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pernikahan adalah sebuah upacara nikah dan dini yaitu sebelum waktunya. Pada pengertian nikah adalah suatu ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam ajaran agama dan hukum. Jadi pernikahan dini dapat diartikan upacara pernikahan yang dilakukan sebelum waktunya. Apabila sebelum waktunya akan menimbulkan pelanggaran-pelanggaran yang sudah ditentukan baik secara ajaran agama maupun hukum.<sup>51</sup>

Menurut Basri dalam bukunya yang berjudul merawat cinta kasih mengatakan secara fisik biologis yang normal seorang pemuda atau pemudi telah mampu mendapatkan keturunan, tetapi dari segi psikologis remaja masih sangat hijau dan kurang mampu mengendalikan batera rumah tangga disamudra kehidupan. Berapa banyak keluarga dan perkawian terpaksa mengalami nasib yang kurang beruntung dan bahkan tidak berlangsung lama karena usia terlalu muda dari para pelakunya, baik salah satu atau keduanya.

Dilihat dari segi psikologi perkembangan, dengan makin bertambahnya umur seseorang, di harapkan akan lebih masak, akan lebih matang lagi psikologisnya. Menurut Bimo walgito, menikah dalam usia muda memiliki dua dampak cukup berat yaitu, pertama dari segi fisik. Hal ini karena remaja itu belum kuat, tulang panggulnya masih terlalu kecil sehingga bisa

---

<sup>51</sup> Sintia Nurramdela, “*Model Pengembangan Buku Panduan Pernikahan Dini dan Risikonya Pada Remaja*”, Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, 2019

membahayakan dalam proses persalinan. Sehingga bisa berakibat fatal bagi ibu yang melahirkan maupun anaknya.

Kedua, dari segi mental. Jika remaja menikah di usia yang masih muda, maka sesungguhnya emosi mereka belum stabil. Kestabilan emosi umumnya terjadi pada usia di atas 20 tahun, karena pada saat itulah orang mulai memasuki usia dewasa. Masa remaja, boleh di bilang baru berhenti pada usia 19 tahun dan sedangkan ketika seseorang menikah pada usia 20-24 tahun, secara usia bisa disebut dewasa muda atau *lead edolesen*. Pada masa ini, biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke masa dewasa yang lebih stabil (Walgito, 2015: 30).

Dari segi psikologi sosial maupun hukum Islam pernikahan dini dibagi menjadi dua kategori, pertama pernikahan dibawah umur asli yaitu pernikahan dini yang benar-benar murni dilaksanakan oleh kedua belah pihak untuk menghindarkan diri dari dosa tanpa adanya maksud semata-mata hanya untuk menutupi perbuatan zina yang telah dilakukan oleh kedua mempelai. Kedua, pernikahan dini palsu yaitu pernikahan dini yang pada hakikatnya dilakukan sebagaimenutupi kesalahan-kesalahan mereka dalam hal ini orang tua juga ikut berpera serta (Ghifari, 2018: 20). Namun jika dilihat dari segi psikologis usia remaja belum bisa dikatakan matang, karena pada usia remaja belum mempunyai kepribadian yang mantap dan masih labil, dan pada usia remaja pada umumnya belum mempunyai pegangan dalam hal sosial dan ekonomi. Remaja masih canggung dalam hidup berbaur dengan masyarakat luar, dan mereka belum mempunyai pekerjaan yang tetap dan kadang masih bergantung pada orang lain.

Menikah hakikatnya merupakan sebuah prosesi yang dilakukan secara sah baik dilihat dari Agama maupun negara dan tercantum dalam Psikologi Keluarga. Menikah dilakukan oleh banyak orang di dunia dengan berbagai tujuan, jika dilihat baik dari sisi agama banyak yang melakukan pernikahan karena adanya anjuran serta ingin mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Berbeda dengan Psikologi Agama yang berdasar pada tujuan agama, ada banyak faktor manusia yang terlibat jika menurut ilmu psikologis. Terlepas dari benar ataupun salah secara moral namun pernikahan memang memiliki beberapa tujuan acak yang dilakukan oleh manusia selama ini. Apa saja ?

#### 1. Menyempurnakan Satu Sama Lain

Menyempurnakan satu sama lain biasanya menjadi tujuan pernikahan yang banyak dicari. Anda tidak bisa memasak tentu tidak selamanya anda akan memakan masakan ibu atau ayah. Untuk itu anda mencari pasangan yang bisa memasak. Tentunya dibarengi dengan faktor lainnya yang membuat pasangan anda terasa sempurna. Hal ini bisa didapatkan dengan menikah.

#### 2. Memiliki Keturunan

Memiliki keturunan merupakan kebanggaan tersendiri untuk manusia. Bahwa keturunannya diharapkan menjadi orang baik dan tentunya berguna. Namun keturunan tidak bisa didapatkan tanpa pernikahan baik agama maupun negara. Bisa saja dilakukan, namun akan

menjadi masalah sosial dan agama jika tidak dengan cara menikah terlebih dahulu.

### 3. Meredam Naluri dan Nafsu

Manusia dipenuhi hormon secara biologis, dan memiliki nafsu jika berbicara mengenai agama. Untuk itu, menikah merupakan cara yang tepat untuk meredam dan menyalurkan keduanya. Agar tidak terjadi hal-hal buruk di kemudian hari. Seringkali orang jaman dahulu melakukan secepat mungkin setelah pria dan wanita dianggap sudah pubertas dan sudah siap untuk menikah. Namun jika dilihat dari hakikat kematangan mental, menikah muda khususnya dibawah 20 tahun tentu akan menjadi masalah kedepannya. Dampak Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Mental besar, untuk itu di era modern ini sudah banyak orang yang membutuhkan kesiapan fisik serta mental, sehingga pernikahan dini sudah jarang terjadi.

### 4. Menghindari Penyakit

Penyakit kelamin merupakan salah satu penyakit yang menjijikan dan sulit disembuhkan secara medis. Karena hal inilah banyak orang percaya untuk menikah dan memiliki 1 pasangan saja selama seumur hidup.

Kalaupun memang pasangan harus meninggalkan anda dalam alasan apapun anda diperbolehkan untuk menikah kembali selama fisik dan mental merasa siap. Nah, adanya penyakit jika dilakukan pernikahan dengan banyak orang dan sembarangan orang.

Dasarnya, menikah membutuhkan kesiapan fisik dan mental serta hal-hal yang memang jelas dan diketahui oleh pihak pria maupun wanita. Seperti halnya pria yang sembarangan melakukan hubungan seks dengan orang yang bukan pasangan nikahnya berpotensi terkena HIV atau AIDS dan penyakit kelamin lainnya.

#### 5. Menjalankan Ibadah

Ibadah merupakan salah satu cara banyak orang untuk mendapatkan banyak ampunan dosa dan juga cara mendekatkan diri dengan sang pencipta. Salah satu tujuan pernikahan jelas menyempurnakan ibadah yang dilakukan. Apapun agamanya jelas mendukung adanya pernikahan yang dilakukan atas dasar keinginan pasangan dan juga dilakukan dengan cara yang sakral.

Semua agama menganggap bahwa pernikahan adalah hal suci. Anda tidak akan bisa main-main jika sudah terlibat untuk menikah dengan seseorang yang sudah anda pilih. Untuk itu alasan nomor 5 ini seringkali diutarakan pasangan yang akan menikah.

#### 6. Dorongan Cinta

Cinta merupakan perasaan yang dimiliki manusia, dimana cinta merupakan salah satu rasa kepemilikan dan juga rasa senang antar pasangan. Sehingga kekurangan yang dimiliki oleh pasangan diterima dengan baik dan tidak dipermasalahakan, bahkan anda siap melengkapi apapun kekurangan pasangan anda. Cara Memupuk Cinta Dalam Rumah Tangga bisa anda rasakan dalam pernikahan.

Mendapatkan rasa cinta memang tidak mudah, anda mungkin berinteraksi dan berkomunikasi dengan banyak orang namun tidak semua orang anda cintai.

Untuk itu agar bisa bersama sampai akhir hayat dan memiliki keturunan dengan orang yang anda cintai, maka pernikahan bisa menjadi jalan yang tepat dan juga disetujui baik oleh agama maupun oleh negara. Sehingga jika sudah terikat komitmen, cinta nyatanya lebih kuat dan absolut atau sah.

#### 7. Mencapai Status Sosial Tinggi

Tujuan pernikahan selanjutnya mungkin terdengar kontra bagi banyak orang, namun pada dasarnya pernikahan dilakukan untuk mencapai status sosial yang tinggi. Mulai dari anak-anak kemudian beranjak remaja dan dewasa serta sudah mulai menapaki hidup sendiri-sendiri. Setelah itu anda ingin menyempurnakan status menjadi orang tua yang juga memiliki keturunan, namun harus melewati tahapan pernikahan.

Karena alasan itulah pernikahan dilakukan oleh banyak orang. Mengingat sebagai orang tua merupakan status sosial tertinggi yang bisa dilakukan manusia. Sedangkan jika sudah menjadi kakek dan nenek itu hanya perpanjangan dari status anda yang menjadi istri/suami dan menjadi orang tua dari anak-anak anda.

#### 8. Cara Melepaskan Diri Dari Keluarga

Sebagian orang sengaja menikah karena ingin melepaskan diri dari keluarga. Berbagai alasan digunakan seperti tuntutan ekonomi yang

membelenggu sehingga menginginkan pernikahan agar terlepas dari beban keluarga. Ataupun ketidaknyamanan yang didapat seseorang dari keluarga. Makna keluarga disini bisa saja bukan keluarga inti saja, melainkan bisa keluarga besar atau keluarga asuh yang mengurus anda.

Cara melepaskan diri dan memilih memiliki keluarga pilihan sendiri juga terjadi pada anda yang bertujuan untuk menikah namun tidak disetujui oleh salah satu pihak keluarga. Biasanya jika memang bulat dengan tekad untuk menikahi pasangan anda, cara satu-satunya dengan pernikahan.

#### 9. Kebahagiaan yang Panjang

Jika anda menikah maka anda akan hidup sampai akhir hayat bersama pasangan anda. Terlepas apapun keadaan yang akan melanda ataupun berapa lama anda atau pasangan hidup namun kalian harus terus bersama-sama. Belum lagi jika terjadi masalah baik diantara hubungan, masalah anak, keluarga hingga masalah yang paling umum yaitu masalah ekonomi.

Namun tujuan pernikahan bagi beberapa orang yakni mendapatkan kebahagiaan yang panjang. Karena bersama pasangan merasakan kebahagiaan dan hal tersebut tidak ingin bertahan sebentar saja maka diadakan pernikahan dan “tali” untuk mengikat dan menyatakan kepemilikan satu sama lain untuk merasakan kebahagiaan yang panjang hingga maut menjelang.

## 10. Kepemilikan

Pernikahan menjadi cara yang mudah untuk menunjukkan kepemilikan secara resmi dan juga terbuka. Bahkan beberapa adat dan agama mewajibkan pernikahan sebagai sesuatu yang disiarkan atau diumumkan. Sehingga orang lain tidak akan berspekulasi hal aneh dan buruk serta tidak akan mengambil pasangan yang jelas sudah milik anda.

Lutfiati menyatakan bahwa pernikahan dini adalah hubungan yang sangat baik untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Pernikahan dini umumnya terjadi dibawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan.<sup>52</sup> Sedangkan menurut UNICEF pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada usia dibawah 18 tahun. Pernikahan dibawah 18 tahun bertentangan dengan hak anak untuk mendapatkan pendidikan, kesenangan, kesehatan maupun kebebasan untuk berekspresi dan diskriminasi.<sup>53</sup> . Menurut Undang-Undang RI Nomor 16 tahun 2019 batas minimal umur pernikahan bagi wanita dipersamakan dengan batas minimal umur pernikahan bagi pria yaitu 19 tahun.<sup>54</sup>

Pernikahan dini menurut Islam adalah pernikahan yang dilakukan orang yang belum baligh (mimpi basah) bagi laki-laki atau belum

---

<sup>52</sup> Zainul Anwar, Maulida Rahmah, *“Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda Untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja”*, Jurnal Psikologi, 2016

<sup>53</sup> Fitriana Tsany, *“Trend Pernikahan Dini di Kalangan Remaja (Studi Kasus di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2009-2012 )*, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 2012.

<sup>54</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Pernikahan atas Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan



mendapat menstruasi pertama bagi perempuan.<sup>55</sup> Berdasarkan batasan umur yang ditetapkan oleh tiga lembaga diatas, maka dalam hal ini nikah dini bisa juga disebut dengan nikah muda atau nikah remaja. Dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan yang memiliki usia dibawah umur. Di Indonesia sendiri banyak terjadi pernikahan di bawah umur dengan berbagai alasan yang melatar belakangnya. Mulai dari orang tua dan juga masyarakat ikut menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini.

## **5. Faktor-faktor Pernikahan Dini**

Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini yang sering dijumpai dilingkungan masyarakat kita yaitu Faktor eksternal atau yang mendorong dari luar yaitu:

### **a. Faktor Orang Tua**

Faktor keluarga adalah faktor adanya pernikahan di usia muda, dimana keluarga dan orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak masa dewasa. Hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun-temurun. Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah. Orang tua akan merasa takut apabila anaknya akan melakukan hal-hal yang tidak mereka inginkan atau mencemari nama baik keluarganya. Informan mengatakan “saya menikah karena perjodohan orang tua, dengan alasan orang tuanya

---

<sup>55</sup> Umi Sumbulah, Faridatul Jannah, *Pernikahan Dini dan Implikasinya terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum dan Gender)*, Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, Volume VII, No. 1, 2012

khawatir jika anak perempuannya melakukan hubungan yang tidak diinginkan.<sup>56</sup>

b. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah terjadinya pernikahan di usia muda disebabkan adanya masalah ekonomi keluarga. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keluarga. Dalam hal ini fungsi ekonomi keluarga dimaksudkan untuk memenuhi dan mengatur ekonomi dari anggota keluarga terutama pekerjaan dan penghasilan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari maka seseorang atau keluarga harus mempunyai pekerjaan. Tinggi rendahnya penghasilan seseorang akan mempengaruhi cara hidup seseorang. Keadaan perekonomian seseorang yang lemah atau kurang akan menyebabkan terjadinya pernikahan dini. Orang tua akan segera menikahkan anaknya, dengan alasan bahwa kehidupan ekonomi yang menjadi faktor utama yaitu ketidakmampuan orang tua dalam menghidupi keluarganya, sehingga untuk mengurangi beban, maka mereka akan segera menikahkan anaknya.

c. Faktor Hamil di Luar Nikah

Kehamilan diluar nikah tidak hanya disebabkan oleh kecelakaan, tetapi juga dapat disebabkan oleh pemerkosaan. Orang tua yang dihadapkan pada situasi tersebut pastilah akan menikahkan anak gadisnya. Karena menanggung rasa malu dan rasa kecewa terhadap

---

<sup>56</sup> Beteq Sardi, "Faktor-Faktor Pendorong Pernikahan Dini dan Dampaknya Di Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau", *Journal Sasiatri-Sosiologi*, 2016

anaknyanya. Terjadilah menikah di usia muda dengan cara mengurangi rasa malu dan rasa kecewa orang tuanya.<sup>57</sup>

d. Faktor Kemauan Diri Sendiri

Pernikahan dini di Desa Tambak Sawah Waru Sidoarjo disebabkan adanya kemauan sendiri dari pihak wanitanya. Hal ini disebabkan karena keduanya sudah merasa saling mencintai maka ada keinginan untuk segera menikah tanpa memikirkan usianya. Adanya perasaan saling cinta satu sama lain, dan merasakan ada kecocokan satu sama lain. Dalam kondisinya yang sudah memiliki tujuan yang sama yaitu menikah di usia muda tanpa memikirkan apa masalah yang dihadapi Menikah muda bisa juga disebabkan oleh individu itu sendiri. Faktor yang muncul dari dalam diri remaja wanita adalah kematangan fisik, psikis, keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti pakaian dan seksual atau masa pubertas dan karena kebutuhan inilah mendorong remaja wanita melakukan pernikahan walaupun usianya masih sangat muda. Selain itu, yang menjadi permasalahan wanita melakukan pernikahan dini yaitu pengalaman seksual di usia kurang dari 18 tahun alias sudah melakukan hubungan seperti suami-istri diluar nikah. Hal tersebut jelas saja remaja tersebut melakukan tuna susila akibat dari pergaulan bebas dan kurang perhatian dari orang tuanya. Pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja bisa menyebabkan kecelakaan (hamil diluar), hal tersebut memaksa remaja harus melakukan pernikahan walaupun usianya masih muda.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Abdi Fauji Hadiono, "*Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi*", Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol IX, No 2, 2018

<sup>58</sup> Rima Hardianti, Nunung Nurwati, "*Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan*", Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol 3, No 2, 2020

Pernikahan adalah salah satu aspek yang sangat amat penting bagi kehidupan manusia. Ia bahkan menjadi kebutuhan dasar bagi setiap manusia normal. Tanpa pernikahan, kehidupan seseorang akan menjadi tidak sempurna dan lebih dari menyalahi fitrahnya. Pada dasarnya perkawinan mempunyai tujuan bersifat jangka panjang sebagaimana keinginan dari manusia itu sendiri dalam rangka membina kehidupan yang rukun, tentram, dan bahagia dalam suasana cinta kasih dari dua jenis makhluk ciptaan Allah SWT.

## **6. Kematangan Emosional Pada Wanita Yang Melakukan Pernikahan Dini**

Pada diri setiap individu di dalam hidupnya akan melalui beberapa tahap perkembangan yang dimulai sejak lahir sampai lanjut usia. Salah satu tahapan yang akan dilalui oleh setiap individu adalah masa remaja. Masa remaja berada pada masa peralihan (kanak-kanak dan dewasa), dimana pada masa peralihan ini remaja akan menghadapi situasi yang membingungkan karena di satu sisi dia masih kanak-kanak, namun di lain sisi dia sudah harus memiliki sikap atau tingkah laku seperti orang dewasa. Pada masa remaja ini terjadi perubahan secara fisik, mental, emosional dan psikososialnya oleh karena itu, fase ini dikatakan sangat penting karena merupakan fase untuk menemukan jati dirinya.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Elizabet B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*", (Jakarta: Erlangga, 2014). 45

Masa remaja adalah puncak emosionalitas, yaitu masa perkembangan dimana perkembangan emosi sangat tinggi. Perkembangan emosi pada masa remaja menunjukkan sifat reaktif dan sensitif yang sangat sangat jelas terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Emosi ini sendiri berkembang pada tahap pemikiran, yaitu apabila seorang individu mampu mengendalikan emosinya dengan pemikiran. Remaja yang sudah memiliki emosi yang matang maka akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak mudah mengubah emosi atau suasana hati yang satu ke suasana hati yang lain. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar mendapatkan gambaran tentang berbagai situasi yang akan memunculkan reaksi emosional, salah satu caranya adalah dengan menyampaikan berbagai masalah pribadi remaja tersebut (mengungkapkan perasaannya) kepada orang lain (Susanto, 2018). Secara psikologis tidak jarang pernikahan pada usia dini ini menimbulkan kekhawatiran yang akan menghambat pendidikan atau akan sering muncul konflik yang akan berujung pada perceraian dikarenakan pasangan yang tidak mampu untuk menerima, memenuhi kebutuhan dan antara kenyataan dengan yang diperlihatkan oleh pasangan berbeda. Selain itu, pasangan yang melakukan pernikahan pada usia dini akan mengalami permasalahan ganda seperti mudah terjadinya perceraian, kehidupan di dalam keluarga yang kurang bahagia, mengalami kesulitan ekonomi, serta sulit menyesuaikan diri dengan

kehidupan pernikahan.<sup>60</sup> Dalam pernikahan, diperlukan penyesuaian yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan berumah tangga agar tetap utuh atau berakhir dengan perceraian karena pasangan suami istri yang sudah menikah harus siap dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul dalam pernikahan.

Selain itu, persiapan dalam pernikahan dini ini belum dapat dikatakan maksimal, baik dari persiapan mental, fisik dan materi. Remaja juga belum banyak memiliki pengetahuan tentang keluarga, pernikahan dan juga mereka tidak mengetahui tentang cara mengatasi konflik yang terjadi dengan baik, sehingga akan menyebabkan terjadinya permasalahan dalam keluarga dan menyebabkan pernikahannya kurang bahagia. Oleh karena itu, remaja sudah mampu dalam menampilkan emosi secara benar dan wajar dengan mengendalikan diri, memiliki kemandirian, memiliki tindakan serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. Remaja yang telah matang secara emosi adalah apabila seorang remaja telah sanggup mengendalikan emosinya, belajar memahami bagaimana cara dalam mengontrol sesuatu yang diinginkan dengan yang dibutuhkannya untuk memuaskan kebutuhannya dan harus memenuhi keinginan masyarakat. Berdasarkan resiko yang akan muncul dari ketidakmatangan emosi remaja yang menikah pada usia dini, maka diperlukan pencegahan dan pengentasan untuk masalah

---

<sup>60</sup> Mamluatun Ni'am, "*Kematangan Emosi Pada Pasangan Usi Dini (Studi Kasus Di Kecamatan Jenangan Ponorogo)*", Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021.

tersebut. Dimana diperlukan upaya konselor terkait dengan permasalahan tersebut yaitu melalui layanan BK di luar sekolah, pelayanan BK bukan hanya berada pada lingkungan sekolah akan tetapi di luar sekolah juga yaitu di lingkungan masyarakat masih banyak yang mengalami masalah yang perlu untuk diantisipasi dan dicegah. Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga dapat dilakukan oleh konselor dengan tujuan untuk membantu individu dalam mencari, menetapkan dan mengambil keputusan berkaitan dengan perencanaan perkawinan atau kehidupan keluarga yang sedang dijalannya.